

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah mengubah proses pembelajaran siswa sekolah di Indonesia menjadi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sejak akhir bulan Maret 2020. Pembelajaran Jarak Jauh dilakukan guna memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta dan tenaga didik (Megawanti et al., 2020). Karena sudah berlangsung satu tahun lebih dan tidak jelas kapan berakhirnya, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Anwar Makarim mengutarakan bahwa pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas sudah bisa dilakukan pada tahun ajaran baru 2021/2022 (kemdikbud.go.id, 2021a). Penyelenggaraan PTM terbatas ini mengacu pada ketentuan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masing-masing wilayah, dan Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Kehadiran murid pada sekolah ditentukan dari capaian vaksinasi pendidik dan tenaga kependidikan mulai dari 50% sampai 100% kapasitas ruang kelas. PTM terbatas dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, dan melibatkan seluruh warga satuan pendidikan dengan kondisi medis yang baik dan tidak terkontaminasi maupun terkonfirmasi Covid-19 (kemdikbud.go.id, 2021b).

Keputusan Menteri Nadiem terkait PTM terbatas menuai pro dan kontra dari masyarakat. Banyak masyarakat khawatir dengan kebijakan tersebut yang nantinya akan membuat kluster baru. Sebagai contoh sekolah di Jepara dan Purbalingga Jawa Tengah yang memunculkan kasus positif setelah menggelar PTM pada September 2021. Berdasarkan data yang dihimpun Kemendikbud Ristek secara keseluruhan, ada 2,8% atau 1.296 satuan pendidikan penyelenggara PTM terbatas yang menjadi kluster Covid-19. Hasil tersebut berdasarkan survey yang dilakukan pada 46.500 sekolah hingga 20 September 2021. Pengamat Pendidikan dari Center for Education Regulation and Development Analysis (Cerdas), Indra Charismiadiji

menilai bahwa kondisi pandemi di Indonesia sebetulnya belum memungkinkan untuk belajar tatap muka karena dirasa memaksakan. Beliau beranggapan tatap muka di tengah pandemi tidak efektif dalam mengejar ketertinggalan siswa selama belajar daring, sebab fokus guru terbagi untuk menjamin anak didik aman dari penularan Covid-19. Namun disisi lain Mendikbud Ristek tidak akan menghentikan pembelajaran tatap muka meskipun ditemukan banyak kasus positif di sekolah. Terdapat tiga alasan utama pemerintah melaksanakan PTM terbatas. Alasan tersebut adalah untuk menghindari ancaman putus sekolah, menghindari penurunan capaian belajar anak, dan resiko psikososial yang merupakan kondisi individu mencakup aspek psikis dan sosial pada anak (Wijaya & Rahmadi, 2021). Banyak siswa yang memiliki minat belajar rendah selama PJJ sampai menimbulkan putus sekolah. Kasus ini sering terjadi pada kalangan siswa dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah sehingga cenderung kurang peduli terhadap bimbingan belajar siswa dirumah (Suwanto & Fajri, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Megawanti et al., (2020) mengenai persepsi peserta didik terhadap PJJ menyebutkan hampir semua responden penelitian (siswa SD-SMA) lebih menyukai belajar di sekolah. Mereka menyatakan belajar di sekolah lebih efektif daripada belajar dari rumah, siswa membutuhkan penjelasan secara verbal dan langsung yang tidak bisa didapat ketika PJJ.

Banyak masyarakat yang memberikan responnya melalui cuitan pada media sosial Twitter terkait kebijakan pembelajaran tatap muka yang dikeluarkan Mendikbud Ristek. Media sosial merupakan media yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai wadah berpendapat terhadap suatu hal. Berdasarkan data dari *Global Digital Statistic* “Digital, Social & Mobile in 2019” di We Are Social (2019), pada tahun 2019 pengguna media sosial di Indonesia berjumlah lebih dari 150 juta pengguna. Dan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Twitter dengan lebih dari 52 persen dari total pengguna media sosial di Indonesia (Rachman et al., 2020). Dengan begitu, maka data Twitter dapat dimanfaatkan untuk diproses sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Analisis sentimen pada media sosial Twitter diharapkan bisa menjadi informasi terkait opini masyarakat terhadap keputusan Mendikbud Ristek dalam mengadakan pembelajaran tatap muka kembali. Analisis sentimen juga dikenal dengan *opinion mining* di mana termasuk dalam *text mining* yang salah satunya melakukan studi mengenai opini orang, sentimen, dan emosi terhadap layanan, organisasi, atau atribut yang mengikutinya (Liu, 2012). Salah satu metode untuk *text mining* adalah dengan *Support Vector Machine* (SVM). Implementasi metode SVM yang dikolaborasikan dengan fitur TF-IDF dapat menghasilkan akurasi sebesar 86% pada analisis sentimen masyarakat terhadap gojek (Windasari et al., 2017). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sautomo et al., (2020) dalam menganalisis sentimen pengguna twitter terhadap larangan mudik menghasilkan nilai akurasi yang lebih baik dengan menggunakan SVM yaitu 87%, daripada menggunakan metode Naïve Bayes yaitu sebesar 82%. Analisis sentimen dengan metode SVM juga memperoleh akurasi tertinggi sebesar 85%, yang mengungguli metode K-Nearest Neighbors (KNN), dan Naïve Bayes pada penelitian yang dilakukan oleh Aljameel et al., (2021) dalam melakukan analisis sentimen pengguna Twitter terhadap kesadaran individu terhadap prosedur pencegahan wabah Covid-19 pada lima wilayah utama di Arab Saudi. SVM merupakan metode klasifikasi dan regresi yang memiliki kelebihan dalam menerapkan pemisahan linear pada input data yang non linear (Haddi et al., 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen pengguna Twitter terhadap keputusan Mendikbud Ristek mengadakan sekolah tatap muka kembali menggunakan metode SVM. Sentimen akan dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas positif, netral, dan negatif. Analisis sentimen dilakukan dengan beberapa proses yang diawali dengan pengumpulan data tweet. Berikutnya dilanjutkan dengan *preprocessing* untuk membersihkan data dari *noise*, *preprocessing* meliputi *cleansing*, *case folding*, *tokenization*, *normalization*, *filtering*, dan *stemming*. Langkah ketiga yaitu pembobotan dengan *Term Frequency-Inverse Document Frequency* (TF-IDF) untuk merubah kalimat atau kata menjadi angka agar bisa diklasifikasikan. Setelah itu dilakukan klasifikasi menggunakan algoritma *Support Vector Machine* (Haranto & Sari, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diusulkan pada penelitian ini adalah bagaimana menganalisis sentimen pengguna Twitter terhadap kebijakan Mendikbud Ristek yaitu mengadakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas menggunakan metode *Support Vector Machine* (SVM), serta mengukur performa metode SVM?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis sentimen pengguna Twitter terhadap kebijakan Mendikbud Ristek yaitu mengadakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan metode SVM.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Menjadi sarana baru dalam mendapatkan informasi mengenai keputusan Mendikbud Ristek mengadakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas berdasarkan sentimen pengguna Twitter.
- b. Menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menindaklanjuti dilakukannya pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di masa pandemi.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, batasan masalah yang digunakan adalah:

- a. Dataset yang digunakan berasal dari *tweet* pengguna Twitter mengenai kebijakan Mendikbud mengadakan pembelajaran dengan metode tatap muka kembali pada bulan November 2020 – Januari 2022.
- b. Bahasa yang digunakan pada dataset yaitu Bahasa Indonesia.
- c. Sentimen diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu “Positif”, “Negatif”, dan “Netral”.